

LAPORAN AKHIR
SKEMA: PENELITIAN TERAPAN



UNIVERSITAS TERBUKA

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN ELEKTRONIK CERITA BERGAMBAR
BERMUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI MEDIA LITERASI MEMBACA DI
SEKOLAH DASAR**

Oleh:
Alpin Herman Saputra
Uliya Khoirun Nisa
Roviati Sofianah

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian	:	PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN GENERASI BARU (BP GERU) UT UNTUK MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR
Skema	:	PENELELITIAN TERAPAN
Ketua Peneliti		
Nama Lengkap & Gelar	:	Alpin Herman Saputra, M. Pd.
NIP/NIDN	:	199307162019031012/0016079301
Golongan Kepangkatan	:	Penata /IId
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Fakultas	:	FKIP
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Anggota 1		
Nama Lengkap	:	Uliya Khoirun Nisa, M. Pd.
NIP/NIDN	:	199203272022032011/ 0027039207
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Anggota 2		
Nama Lengkap	:	Roviati Sofianah
NIP/NIDN	:	
Program Studi	:	Guru Sekolah Dasar
Biaya Penelitian	:	
Disetujui	:	Rp51.130.000,-
Sumber Biaya	:	DIPA UT
Pemanfaatan Hasil Penelitian	:	
Luaran Penelitian	:	

Tangerang Selatan, 12 Agustus 2025
Dekan FKIP-UT,

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Ucu Rahayu, M.Sc.
NIP 1967111019920312002



Alpin Herman Saputra, M.Pd.
NIP 196606231991032002

Mengetahui,
Ketua LPPM

Prof. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP 196107241987102003

ABSTRAK

Buku pengayaan sebagai buku pendamping pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa pada dasarnya cerita bergambar digemari oleh peserta didik terutama sekolah dasar. Sementara itu, terdapat kesenjangan yang terjadi di lapangan yaitu minimnya buku cerita bergambar yang terdapat di perpustakaan khususnya pada tema yang diangkat dalam cerita bergambar di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang bermuatan profil pelajar Pancasila sebagai media untuk literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jenis buku pengayaan dipilih sebagai bentuk pengembangan dikarenakan buku pengayaan memiliki karakteristik yang bebas atau tidak bergantung pada kompetensi dasar tertentu. Sehingga, buku pengayaan elektronik cerita bergambar dapat diakses dan digunakan oleh seluruh tingkatan di sekolah dasar. Diharapkan buku pengayaan elektronik dapat menumbuhkan minat literasi membaca, dapat memahami kosakata baru serta mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai sebuah cerita bergambar. Selain itu, diharapkan buku pengayaan elektronik dapat digunakan secara praktis memudahkan proses penyebaran informasi sehingga peserta didik dapat mengakses dimanapun dan kapanpun sebagai upaya dalam media literasi membaca. Tentunya dalam hal penelitian bergambar sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu namun dalam penelitian ini cerita bergambar bermuatan kurikulum terbaru yaitu adanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Model penelitian ini menggunakan ADDIE (Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi membaca sebagai sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan literasi membaca harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat berkomunikasi pada masyarakat, hal tersebut menjadi hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Namun tingkat literasi membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh hasil studi PISA yang mengemukakan peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca (Riset Pedagogik et al., n.d.). Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 68 negara-negara peserta PISA, yakni 371 untuk kemampuan membaca. (Kemendikbudristek:2023)

Berbagai alternatif dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan literasi membaca di sekolah dasar, salah satunya dengan memanfaatkan buku bacaan berbasis digital. Melihat kebutuhan peserta didik yang tidak terlepas dari teknologi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka media berbasis digital dapat menjadi suatu inovasi pembelajaran bagi peserta didik. Asrial et al., (2019) memberikan pandangan bahwasanya peserta didik dapat memiliki persepsi, minat dan motivasi yang baik setelah diperkenalkan media berbasis digital dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Maureen (Nuha et al., 2019) kemampuan literasi membaca di sekolah dasar akan berkembang sangat baik jika melibatkan dan memanfaatkan cerita yang disukai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Lebih lanjut menurut Huck (Fakhri Nuha & Pratiwi, 2019) peserta didik sekolah dasar menyukai cerita baik dan buruk maupun hitam dan putih dengan penyajian cerita dan kalimat yang sederhana. Oleh karena itu, cerita bergambar dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral serta melatih kemampuan literasi membaca di sekolah dasar.

Buku menyajikan berbagai bahan bacaan seperti buku teks yang terdapat di lembaga akademik maupun buku non teks yang sifatnya sebagai sarana hiburan. Buku memiliki peran penting dalam pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik sehingga buku sebagai media dan sumber belajar untuk mendukung

tercapainya kompetensi (Rediati, 2015). Salah satu jenis buku yang digunakan di sekolah dasar adalah buku pengayaan. Keberadaan buku pengayaan diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan nomor 2 tahun 2008 pasal 6 menyatakan bahwa selain menggunakan buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Buku pengayaan dapat menunjang dan melengkapi sumber belajar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Cobleng Kota Bandung dan SDN Selawai di Kab.Garut, ditemukan bahwa pada dasarnya cerita bergambar digemari oleh peserta didik terutama sekolah dasar. Sejalan dengan (Nuha et al., 2019) cerita ringan dan menghibur untuk dibaca oleh peserta didik, gambar yang menarik sekaligus mengilustrasikan cerita menjadi ketertarikan peserta didik untuk membaca. Sementara itu, terdapat kesenjangan pada saat observasi yaitu (1) minimnya buku cerita yang terdapat di perpustakaan khususnya pada tema yang diangkat dalam cerita-cerita kontekstual di perpustakaan (2) Keberadaan buku cerita di perpustakaan sekolah hanya dapat dinikmati secara bergantian di sekolah.

Maka dari itu keberadaan buku cerita elektronik diperlukan sebagai media literasi membaca bagi peserta didik sekolah dasar. Kendatipun pendidik maupun peserta didik belum memanfaatkan akses buku cerita elektronik, yang terdapat di aplikasi maupun media digital lainnya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triwahyuningtyas et al., 2020) menyatakan penggunaan media elektronik dapat menarik perhatian dan memberikan motivasi peserta didik. Selain itu, Apriliani & Radia (2020) mengatakan buku cerita bergambar yang disajikan memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembang bagi tiap individu, yang memiliki fungsi sebagai penghias dan pendukung dalam cerita sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami cerita. Setelah dilakukannya pengamatan lapangan, maka diasumsikan bahwasanya (1) Minimnya penggunaan buku pengayaan elektronik serta variasi materi/isi khususnya dalam cerita bergambar yang digunakan dalam literasi membaca (2) Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran terutama media untuk literasi membaca.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini. Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan elektronik yang pernah dilakukan oleh Kusumawardhani, et al (2019) dengan judul “Pengembangan Buku Elektronik Pengayaan Pengetahuan Tentang Aplikasi Gelombang Ultrasonik Untuk Siswa SMA”, bertujuan untuk mengembangkan buku elektronik pengayaan pengetahuan mengenai aplikasi gelombang ultrasonik berdasarkan kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan validasi kepada tim ahli bidang materi pada kategori sangat baik. Sedangkan pada konteks media, kategori sangat baik. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi tujuan penelitian untuk mengembangkan buku elektronik pengayaan dengan menggunakan metode RnD model ADDIE.

Penelitian yang berkaitan dengan literasi membaca oleh Gogahu & Prasetyo, (2020) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar” bertujuan untuk mengetahui produk yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran literasi membaca. Hasil pengembangan produk yang dilakukan penelitian ini melalui validasi ahli materi memperoleh kategori sangat tinggi dan layak digunakan. Hasil validasi ahli media memperoleh hasil dengan kategori tinggi dan layak untuk digunakan. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan dalam penelitian, tujuan, dan penggunaan media berbasis digital.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan yaitu buku elektronik yang dikembangkan yaitu buku pengayaan yang memuat elemen profil pelajar pancasila dalam cerita bergambar. Muatan dalam sebuah buku jugamempengaruhi pola pikir pembaca. Pemberian muatan dalam buku pengayaan elektronik untuk menunjang kualitas isi buku. Muatan profil pelajar pancasila dalam buku pengayaan elektronik merupakan suatu kebaruan atau inovasi dalam penelitian ini. Profil pelajar pancasila tema dan nilai yang diangkat dalam cerita bergambar. Muatan pelajar pancasila relevansi atau sesuai dengan visi misi kemendikbud yang tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai dan pesan moral yang terkandung dalam cerita bergambar sehingga nilai yang terkandung diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang bermuatan profil pelajar pancasila sebagai media untuk literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jenis buku pengayaan dipilih sebagai bentuk pengembangan dikarenakan buku pengayaan memiliki karakteristik yang bebas atau tidak bergantung pada kompetensi dasar tertentu. Sehingga, buku pengayaan elektronik cerita bergambar dapat diakses dan digunakan oleh seluruh tingkatan di sekolah dasar. Diharapkan buku pengayaan elektronik dapat menumbuhkan minat literasi membaca, dapat memahami kosakata baru serta mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai sebuah cerita bergambar. Selain itu, diharapkan buku pengayaan elektronik dapat digunakan secara praktis memudahkan proses penyebaran informasi sehingga peserta didik dapat mengakses dimanapun dan kapanpun sebagai upaya dalam media literasi membaca.

B. Rumusan Masalah

Tahun 1

Bagaimanakah bentuk pengembangan buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang bermuatan profil pelajar pancasila sebagai media untuk literasi membaca peserta didik sekolah dasar?

Tahun 2

Bagaimanakah Pengaruh buku pengayaan elektronik cerita bergambar bermuatan profil pelajar Pancasila dalam aspek meningkatkan literasi membaca peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang bermuatan profil pelajar pancasila sebagai media untuk literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jenis buku pengayaan dipilih sebagai bentuk pengembangan dikarenakan buku pengayaan memiliki karakteristik yang bebas atau tidak bergantung pada kompetensi dasar tertentu. Sehingga, buku pengayaan elektronik cerita bergambar dapat diakses dan digunakan oleh seluruh tingkatan di sekolah dasar. Diharapkan buku pengayaan elektronik dapat menumbuhkan minat literasi membaca, dapat memahami kosakata baru serta mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai sebuah cerita bergambar. Selain itu, diharapkan buku pengayaan elektronik dapat digunakan secara praktis memudahkan proses penyebaran informasi sehingga peserta didik dapat mengakses dimanapun dan kapanpun sebagai upaya dalam media literasi membaca.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan buku pengayaan elektronik dapat menumbuhkan minat literasi membaca, dapat memahami kosakata baru serta mendorong kemampuan peserta didik dalam memahami, memaknai sebuah cerita bergambar. Selain itu, diharapkan buku pengayaan elektronik dapat digunakan secara praktis memudahkan proses penyebaran informasi sehingga peserta didik dapat mengakses dimanapun dan kapanpun sebagai upaya dalam media literasi membaca.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 1. Elemen Profil Pelajar Pancasila

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

(a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran,

merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Cerita Bergambar

Cerita anak biasanya berkisah tentang seseorang atau peristiwa, yang dapat diterima oleh logika mereka, maksudnya secara logika menerima adalah mereka memiliki kemampuan intelektual dan emosional kanak-kanak untuk memahami hal-hal tentang kehidupan manusia, hubungan antar manusia, interaksi manusia dengan makhluk Tuhan yang lain, termasuk hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks pembelajaran di kelas, buku yang berisi cerita bergambar harus memiliki makna dan muatan nilai/karakter. Tips membuat cerita bergambar menjadi media pendidikan karakter sebagai berikut: (Kusnadi, 2013:100)

- 1) Karakter dalam cerita dibuat semenarik mungkin;
- 2) Mengandung cerita kehidupan sehari-hari;
- 3) Sifatnya pendek;
- 4) Isi pendidikan karakter yang menjadi target penyampaian harus ditonjolkan;
- 5) Pada akhir cerita, berikan stau sesi untuk tanya jawab terkait dengan muatan pendidikan karakter.
- 6)

Nilai yang terkandung dalam cerita anak dapat dikelompokkan menjadi nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal berhubungan dengan perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius. Nilai pendidikan berhubungan dengan eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural dan penanaman kebiasaan membaca (Mulyana, 2011:72). Cerita anak yang

unggul mengandung nilai personal dan nilai pendidikan.

Model pembelajaran kognitif moral adalah salah satu dari beberapa model karakter moral warga negara (*civics virtue*) dan model konstruktifisme moral. Salah satu dalam pelaksanaan kegiatannya menyebutkan bahwa “penilaian moral dibuat dari hal-hal keseharian dan merujuk langsung perilaku kita” (Sarbaini, 2012 hlm.41). Pengalaman keseharian anak atau kegiatan yang sering dilakukan anak pun menjadi landasan dasar bagi bahan ajar dalam suatu model konstruktifisme, agar pembangunan nilai karakter dapat diterima dan sesuai dengan dunia anak.

Nobumichi Iwasa Chikuro (2011) memaparkan *“In order to improve moral education in schools, the importance of focusing on children’s experiences in daily life and making good use of them from the perspective of children’s moral growth are emphasized”*. Dalam rangka meningkatkan pendidikan moral di sekolah, penting dalam memfokuskan pada pengalaman anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan membuatnya digunakan dan tentu baik dari perspektif pertumbuhan moral anak-anak. Sehingga hal ini dapat membantu mewujudkan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pengalaman anak yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah.

Sastra dan Pendidikan Karakter

Sastra merupakan bagian dari kehidupan, dimana isi dari sastra menggambarkan konten-konten kehidupan yang terjadi. Begitu pun sastra anak, karya sastra yang dibuat untuk dikonsumsi oleh anak. Jenis sastra terdiri dari puisi, prosa dan drama (Tarigan, 2011:79). Sastra memiliki banyak manfaat, Laelasari (2007:13) menyatakan “Lima fungsi sastra yaitu reaktif, didaktif, estetis, **moralitas** dan religiuritas”. Terdapat manfaat moralitas dalam sebuah karya sastra. Maka pendidikan karakter dalam penginternalisasian nilai-nilai moral dapat melalui karya sastra. Hal ini sejalan

dengan Campbell (2006:32) dalam Joseph, P.B. (2016) .

“In the moral dimensions of teaching literature, scholars maintain that teachers become ethical educators by affirming ‘core principles relating to virtues such as honesty, justice, fairness, care, empathy, integrity, courage, respect, and responsibility”

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Meliputi dua aspek,

1. Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar

Dalam perkembangan psikologis anak sekolah dasar meliputi aspek kognitif dan bahasa

a. Kognitif

Perkembangan kognitif anak sekolah usia 10-12 tahun dalam Tarigan (2011:44). Ada dua ciri utama yaitu *pertama* anak-anak mengembangkan suatu pemahaman/pengertian mengenai urutan kronologi peristiwa yang lalu. *Kedua* anak-anak menerapkan kaidah-kaidah logis, penalaran, dan operasi-operasi formal pada masalah dan proposisi yang abstrak.

b. Bahasa

Pada usia antara 10-12 tahun atau masa akhir sekolah dasar, ciri-ciri utama bahasa anak adalah anak-anak menggunakan kalimat dengan klausa atau anak kalimat konsesi yang dinyatakan dengan oenggunaan *namun demikian, meskipun demikian, walaupun begitu, meskipun begitu*, dan sebagainya, serta *meskipun, walaupun, kendatipun*. Juga seringkali terlihat penggunaan kata kerja baru seperti *boleh, mungkin, dapat, bisa, akan, hendak* dan sebagainya. (Tarigan, 2011:30).

Perkembangan bahasa anak (Tarigan, 2011)

1) Mengenai kosakata

Tabel 2.5 kosakata anak berdasarkan usia

Usia/Tahun	2-3	3-4	4-5	5-6	6-8	8-10	10-12
Jumlah	900	1500	2500	6000	9000	12000	15000

2) Mengenai struktur kalimat

Perkembangan kalimat yang digunakan oleh anak-anak juga terlihat peningkatan jumlah kata yang digunakan dalam satu kalimat : mulai dari kalimat kata meningkat ke kalimat 3 kata, 4 kata, 5 kata, 6 kata, dan pada masa sekolah kalimat 7 kata, 9 kata atau lebih.

3) Mengenai jenis kata

Peningkatan penggunaan jenis kata pun terlihat jelas, Tarigan mengatakan peningkatan dari kata kongkrit ke kata abstrak, dari nomina ke adjektiva, verba, numeralia menuju preposisi dan konjungsi atau kata tugas pada umumnya.

4) Mengenai tataran linguistik

Peningkatan dalam hal ini pun terlihat jelas, dari kata ke kelompok kata, dari kalimat menuju wacana sederhana.

5) Mengenai keterampilan berbahasa

Menjelaskan anak mengalami peningkatan dari menyimak ke berbicara menuju membaca dan menulis.

6) Mengenai makna kata

Pemahaman makna kata pun mengalami peningkatan dari makna leksikal (denotatif fan konotatif) ke makna leksikal kostruktural, dari makna linguistik (leksikal, struktural) ke makna sosial (kultural).

Literasi membaca adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan merespons teks-teks tertulis dalam berbagai konteks. Literasi membaca bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca kata per kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna dan konteks dari teks-teks tersebut.

Aspek-aspek Literasi Membaca:

Pemahaman Bacaan:

Literasi membaca mencakup kemampuan untuk memahami makna dari teks-teks yang dibaca. Ini melibatkan pemahaman konsep, ide, dan informasi yang disajikan dalam tulisan.

Analisis Teks:

Individu yang melek membaca mampu menganalisis struktur teks, mengidentifikasi argumen, dan memahami cara penulis menyusun informasi.

Evaluasi Kritis:

Literasi membaca melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi teks secara kritis, termasuk mengidentifikasi kekurangan atau bias potensial, serta menilai kredibilitas sumber informasi.

Penggunaan Informasi:

Individu yang melek membaca dapat menggunakan informasi yang ditemukan dalam teks untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau menyusun argumen.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian **Research and Development (R&D)**. Menurut Dwi (Putrislia & Airlanda, 2021) penelitian dan pengembangan atau Reaserch and Development (R & D) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE (Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation). Penelitian ini menggunakan model ADDIE karena sederhana dan struktur yang sistematis sehingga mudah dipelajari (Gede Novayana et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu ahli materi, ahli bahasa, ahli media, pendidik dan peserta didik di kelas 3 sekolah dasar

Lokasi Penelitian pada tahun pertama berfokus ke 3 sekolah SDN Coblong Kota Bandung, SDN Marinjung Kab. Sukabumi, dan SDN di Provinsi Bali. Lokasi Penelitian tahun kedua untuk uji luas produk ada di tiga sekolah dasar di 3 provinsi dengan mewakili barat, tengah, dan timur. (Jawa Barat, NTB, dan Maluku Utara)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument lembar validasi, pedoman wawancara, angket kepraktisan dan tes. Wawancara semiterstruktur dilakukan pada tahap pra pengembangan dan pasca pengembangan pada pendidik (guru) dan peserta didik. Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor yang diperoleh dari instrumen lembar validasi, angket dan tes. Data kualitatif berupa komentar dan saran perbaikan yang diperoleh dari validator ahli dan pendidik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Uji keefektifan produk dilakukan dengan menggunakan desain pre-experimental jenis one group pre-test dan post-test dengan menggunakan uji N-gain untuk mengetahui tingkat efektif pada produk.

Adapun rumus g factor (N-Gain) menurut Meltzer (Ramdhani et al., 2020)

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria penilaian skor n-gain dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Perolehan Skor

Batasan	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Cukup
$G < 0,3$	Rendah

yaitu:

Data angket dianalisis dengan menghitung persentase jawaban peserta didik

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

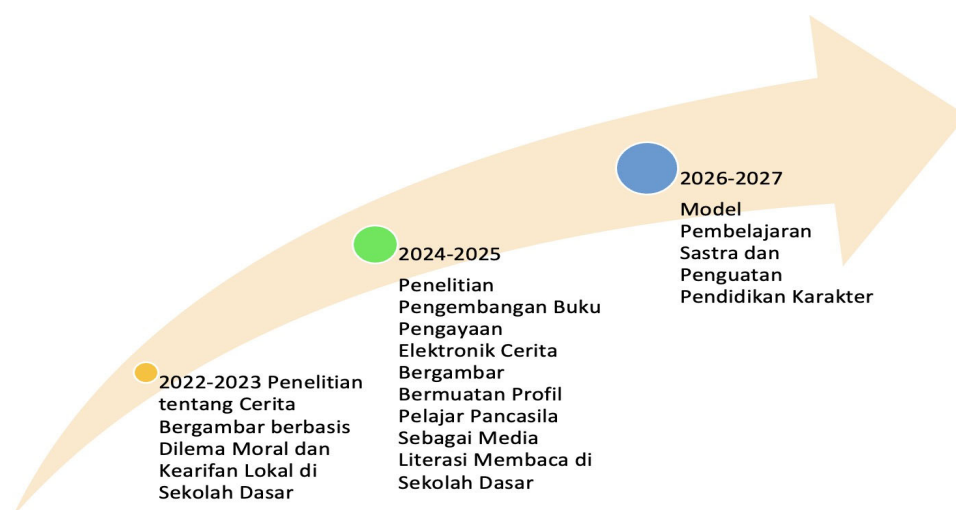
F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

pada masing-masing pertanyaan.

ROADMAP

Roadmap Penelitian



Pada tahun 2022-2023 Peneliti sudah melaksanakan penelitian dengan skema penelitian dasar mendapatkan blueprint dan produk cerita bergambar berbasis dilema moral dan kearifan lokal di sekolah dasar. Dengan fokus penelitian yang sama dibidang sastra yaitu cerita (prosa) peneliti di tahun 2024-2025 akan meneliti produk diperluas dan dijadikan produk digital dengan pengembangan buku pengayaan elektronik cerita bergambar

bermuatan profil pelajar pancasila sebagai media literasi membaca di sekolah dasar, dengan skema penelitian terapan dengan mulai menghubungkan dengan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila. Dan ditahun 2026-2027 rencanya akan membuat model pembelajaran yang khusus dalam pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan karakter.

JADWAL

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan									
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
Perbaikan Proposal & Penyusunan Instrumen	x	x	x							
Validasi Instrumen				x						
Analisis Desain Produk Penelitian				x	x					
Desain Produk Penelitian				x	x					
Telaah Produk (Ahli)						x				
Pengembangan Produk						x	x			
Uji Coba (Siswa dan Guru)							x			
Evaluasi Produk							x	x		
Pengolahan Data terkait Laporan Penelitian Penyusunan Luaran Penelitian								x		
Seminar Hasil Penelitian								x		
Penyusunan Laporan Keuangan dan Laporan Akhir Penelitian									x	x

Rencana Penelitian selama 10 bulan, mulai dari Januari sampai Oktober 2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Analisis dan Desain dalam Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Bergambar

1. Identifikasi Tujuan Penelitian Sebelum memulai pengumpulan data, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah mengembangkan buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang mengusung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai media untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. Dengan memahami tujuan ini, setiap langkah dalam analisis mengarah pada pencapaian tujuan yang dimaksud.
2. Pengumpulan Data Literatur
 - a. Studi Teori Terkait Profil Pelajar Pancasila: Lakukan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas tentang Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mencakup pemahaman mengenai elemen-elemen yang membentuk Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk cerita bergambar yang relevan untuk anak-anak usia sekolah dasar.
 - b. Teori Literasi Membaca: Telusuri teori-teori yang berhubungan dengan literasi membaca, terutama yang berfokus pada anak usia dini dan pendidikan dasar. Pahami pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi melalui media digital dan cerita bergambar.
 - c. Pendidikan Dasar dan Kurikulum: Analisis kurikulum pendidikan dasar yang ada, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan literasi. Ini akan membantu Anda memahami bagaimana buku yang dikembangkan dapat mendukung kurikulum yang sudah ada.
3. Pengumpulan Data Melalui FGD (Focus Group Discussion) dengan Guru dan Ahli
 - a. FGD dengan Guru Sekolah Dasar: Adakan FGD dengan guru-guru di tingkat sekolah dasar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan literasi membaca kepada siswa. Tanyakan mengenai materi atau media yang saat

ini digunakan dan bagaimana mereka melihat potensi penggunaan buku pengayaan cerita bergambar berbasis elektronik.

- b. Masukan dari Ahli Pendidikan dan Desain Pembelajaran: FGD juga bisa melibatkan ahli pendidikan atau pengembang media pembelajaran untuk mendapatkan perspektif mengenai desain yang efektif untuk buku pengayaan cerita bergambar. Ini bisa mencakup masukan mengenai aspek visual, cerita yang menarik, serta cara-cara menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam cerita tersebut.

4. Analisis Kebutuhan Pengguna (Siswa SD)

- a. **Pemahaman Terhadap Karakteristik Pembaca Anak SD:** Penting untuk menganalisis karakteristik siswa sekolah dasar sebagai pengguna utama media ini. Faktor seperti usia, perkembangan kognitif, tingkat keterampilan membaca, dan minat terhadap media digital harus dipertimbangkan.
- b. **Studi Penggunaan Media Elektronik:** Lakukan riset mengenai penggunaan perangkat elektronik di sekolah dasar. Apakah anak-anak sudah familiar dengan teknologi seperti tablet, komputer, atau aplikasi buku elektronik? Ini akan membantu Anda menentukan format dan jenis media yang tepat (misalnya, e-book, aplikasi mobile, atau situs web interaktif).

5. Analisis Konten Cerita Bergambar

- a. **Kesesuaian Konten dengan Profil Pelajar Pancasila:** Selama proses ini, penting untuk memastikan bahwa cerita yang dikembangkan tidak hanya menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Analisis tema-tema cerita yang bisa memuat aspek seperti: gotong royong, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan lain-lain. Tentukan juga bagaimana cerita tersebut dapat memotivasi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
- b. **Desain Visual Cerita Bergambar:** Analisis desain grafis dan ilustrasi dalam cerita bergambar. Desain visual harus sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, mudah dipahami, dan mampu menarik perhatian mereka. Warna-warna cerah, karakter-karakter yang mudah dikenali, dan narasi yang sederhana akan sangat penting untuk mendukung pemahaman anak-anak.

6. Analisis Teknologi dan Platform Pengembangan

- a. Pemilihan Platform dan Format Digital: Tentukan platform atau format yang akan digunakan untuk menyajikan buku pengayaan elektronik. Apakah akan dikembangkan sebagai aplikasi mobile, e-book, atau dalam format yang bisa diakses melalui perangkat digital yang ada di sekolah? Pertimbangkan juga fitur-fitur tambahan seperti audio, animasi, atau interaktivitas yang bisa mendukung pengalaman belajar anak.
- b. Keterbatasan Teknologi di Sekolah Dasar: Analisis ketersediaan dan keterbatasan teknologi di sekolah dasar, apakah siswa dan guru memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital yang diperlukan untuk menggunakan buku elektronik ini.

7. Sistematika Pengumpulan Data dan Kesesuaian dengan Tujuan Pengembangan

Evaluasi Kelayakan dan Kebutuhan Pengguna: Berdasarkan hasil FGD, analisis literatur, dan penelitian lapangan, lakukan evaluasi terhadap data yang dikumpulkan untuk menentukan apakah semua kebutuhan pengguna (guru, siswa, dan sistem pendidikan) sudah terakomodasi. Apakah ada kesenjangan yang perlu diisi dengan produk yang sedang dikembangkan?

8. Penyusunan Desain Konseptual Produk

Setelah semua data dianalisis, langkah terakhir dalam tahapan analisis ini adalah merumuskan desain konseptual produk buku pengayaan elektronik cerita bergambar. Desain ini harus mengakomodasi semua informasi yang telah dikumpulkan selama proses analisis, baik dari segi konten, desain visual, dan teknologi yang digunakan.

Tahapan analisis yang Anda lakukan pada tahap ini akan menjadi dasar yang sangat penting dalam merancang produk akhir, yaitu buku pengayaan elektronik cerita bergambar yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan yang komprehensif, mulai dari studi literatur, diskusi dengan pihak terkait, analisis kebutuhan pengguna, hingga pemilihan desain dan platform yang tepat, Anda akan memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang dibutuhkan oleh sekolah dasar dan bagaimana media ini dapat efektif digunakan untuk mendukung literasi membaca dan pendidikan karakter bagi siswa.

Tahap Desain dalam penelitian pengembangan buku pengayaan elektronik cerita bergambar bermuatan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah lanjutan yang sangat penting untuk mengubah hasil analisis ke dalam bentuk nyata yang dapat diakses dan digunakan oleh siswa. Tahapan ini mencakup pembuatan storyboard, penulisan cerita, dan pembuatan ilustrasi gambar. Berikut adalah deskripsi rinci dari masing-masing langkah dalam tahap desain ini:

1. Membuat Storyboard Terkait dengan Gambar dan Cerita yang Sudah Ditetapkan
Storyboard adalah alat visual yang digunakan untuk merencanakan dan menyusun alur cerita serta desain gambar dalam media cerita bergambar. Storyboard ini akan menjadi panduan utama untuk memastikan bahwa alur cerita, visual, dan interaktivitas (jika ada) dapat dipahami dengan jelas sebelum produksi dimulai. Storyboard berfungsi untuk menggambarkan secara visual dan sistematis bagaimana cerita akan disajikan, halaman demi halaman. Ini termasuk gambar, teks, dan elemen interaktif (seperti tombol atau animasi). Dengan storyboard yang jelas, tim pengembang bisa memiliki panduan yang tepat dalam pembuatan konten yang akan lebih konsisten dan terstruktur.

No	Struktur Cerita	Keterangan
1	Menentukan karakter atau konflik nilai	
2	Menentukan judul yang mengandung penguatan profil pelajar pancasila	
3	Kalimat pembuka (introduction) Gambar pembuka	Gambar pembuka min.1
4	Kalimat konflik (conflict sentence)	Gambar konflik min.1
5	Kalimat klimaks (climax sentence)	Gambar klimaks min.1
6	Kalimat dilematis (dilemmatic sentence)	Gambar dilematis min 1

2. Membuat Cerita (Guru dan Dosen)

Pembuatan cerita adalah langkah krusial dalam mendesain buku pengayaan elektronik ini. Cerita yang baik akan menggabungkan narasi yang menarik dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Peran Guru dan Dosen: Pada tahap ini, guru dan dosen berperan dalam penulisan dan penyusunan cerita yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar serta tujuan literasi dan pendidikan karakter.

Guru memiliki pemahaman mendalam mengenai kebutuhan kurikulum dan cara terbaik untuk menyampaikan materi kepada siswa. Mereka dapat membantu dalam menentukan tema cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik.

Dosen, khususnya yang berfokus pada pendidikan anak atau pendidikan karakter, bisa memberikan pandangan ilmiah dan teoritis tentang bagaimana menyusun cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga memiliki pengaruh edukatif. Mereka juga dapat memberikan masukan mengenai penulisan yang berbasis teori literasi.

3. Membuat Ilustrasi Gambar (Professional)

Deskripsi: Ilustrasi gambar adalah elemen penting dalam cerita bergambar, karena gambar akan memfasilitasi pemahaman dan menarik perhatian siswa untuk lebih menikmati dan memahami cerita. Pada tahap ini, ilustrator profesional akan bekerja untuk menghasilkan gambar-gambar yang mendukung narasi cerita.

Pentingnya Ilustrasi: Gambar tidak hanya berfungsi sebagai pendamping cerita, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang ingin disampaikan. Misalnya, gambar yang menggambarkan kerja sama dalam bentuk aksi gotong royong bisa memperjelas makna dari nilai tersebut.

Kualifikasi Ilustrator Profesional: Ilustrator yang berpengalaman harus memahami pentingnya membuat gambar yang:

- a. Menarik bagi anak-anak SD, menggunakan warna yang cerah, bentuk yang sederhana, dan karakter yang mudah dikenali.
- b. Mendukung narasi cerita dengan menggambarkan situasi yang sesuai dengan cerita. Misalnya, gambar yang menunjukkan situasi kelas atau lingkungan sekitar yang menggambarkan nilai gotong royong atau persatuan.
- c. Mengandung elemen edukatif yang juga membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai Pancasila melalui gambar.

Pengembangan Produk, fokus Anda adalah menciptakan cerita bergambar elektronik yang memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah langkah-langkahnya

Penyusunan Kerangka Cerita

- a. Identifikasi tema-tema yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.
- b. Buat alur cerita yang menarik, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Desain Karakter dan Ilustrasi

- a. Kembangkan karakter yang menggambarkan sifat atau perilaku sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Pastikan ilustrasi mendukung cerita, menarik, dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar.

Integrasi dengan Media Elektronik

- a. Pilih format buku elektronik yang sesuai (e-book interaktif, aplikasi, atau PDF interaktif).
- b. Gunakan perangkat lunak atau platform desain yang memungkinkan integrasi teks, gambar, dan elemen interaktif seperti animasi sederhana atau audio narasi.

Penggunaan Bahasa yang Tepat

Gunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, dan mengandung pesan moral tanpa terkesan menggurui.

Pengujian Awal Produk

Uji coba cerita bergambar ini pada sekelompok kecil siswa untuk mendapatkan umpan balik terkait daya tarik cerita, kemudahan memahami konten, dan kesesuaian nilai yang disampaikan. Revisi Berdasarkan Umpan Balik Perbaiki produk berdasarkan hasil uji coba untuk memastikan cerita bergambar memenuhi tujuan pembelajaran dan mendukung penguatan literasi membaca.

Dari Proses Pengembangan produk ini telah menghasilkan,

1. Lima belas naskah cerita anak dalam bingkai buku pengayaan (Tenun, Bau Nyale, Bekarang Iwak, Kain Songket, Canting, Hasil Bumi, Wayang Kulit, Sisingaan, Angklung, Balapan jajangkungan, Pacu Jawi, Balimau, Makan Bajamba, Perang Air, dan Gedug Ende)

2. Lima cerita bergambar yang telah diuji secara terbatas dan telah direvisi hasil dari masukan-masukannya.





Pergantian tahun baru nanti, Pak Made menyeru kepada seluruh siswa untuk mengikuti Siat Yeh atau perang air. Wayan, Ketut dan teman-temannya tentu bersemangat mengikuti perayaan tahun baru dengan perang air tersebut.



Wayan membawa ember besar dan Ketut membawa gagang. Mereka saling siram air dengan gembira. Saat perang air berlangsung, Wayan menyeruk Ketut menyalin temannya yang lain, gagang yang dibawa Ketut pun membawa air dari ember Wayan dan mereka menyalin temannya dari belakang. Sial! Laj! mereka berniat menyalin temannya dari belakang.



Ada seorang pria yang tengah jongkok mengambil air. Ketut dengan sengaja tenaga mengangkat sisa air di ember Wayan dan menyalin temannya dari belakang. Bgusss air membasahi seluruh tubuh orang tersebut. Tidak disangka, ternyata yang ia siram dari belakang bukanlah temannya, melainkan Pak Made.



Ketut pun tertegut, dia telah menyalin gurunya itu. Selain sebagai guru mereka di sekolah, Pak Made juga adalah Pamannya Wayan. Sekalika dengan hati merasa tertegut, Ketut berkata bahwa yang menyalin Pak Made adalah Wayan.

Dia berang Pak Made tidak akan marah jika keponakannya yang menyalin.



Jika kamu menjadi Wayan apa yang akan kamu katakan. Menyangkal pengakuan Ketut bahwa bukan kamu yang menyalin Pak Made lalu menyeruk Ketut minta maaf atau Mengijakan bahwa kamu yang menyalin agar Pak Made tidak marah kepada Ketut lalu kamu meminta maaf kepada Pak Made?



Banyak masyarakat di desa Suwat Gianyar menyiapkan wadah untuk saling menyiram air yang dipercaya akan membersihkan diri dari keburukan tahun lalu dan menghilangkan berbagai macam penyakit.



PERANG AIR

Oleh: Alvin Herman Saputra



Mita diajak berlibur oleh pamannya ke kota Palembang. Dia bersama sepupunya, Anna akan menghadiri festival Sriwijaya.



Mita teramat bahagia, liburannya kali ini sungguh menyenangkan. Sebelum pulang ke Bandung, Mita dihadiahkan kain songket oleh Anna. Mita sangat senang, pasalnya kain songket itu bagus sekali.



Mita berpikir jika kakaknya diberi kain songket sedangkan adiknya tidak, maka adiknya akan sedih, sementara dia tidak mungkin meminta kain songket tambahan kepada Anna.



Sebelum pergi ke festival, Mita diajak oleh Anna menikmati kuliner khas Palembang seperti makan pempek, tekwan, kemplang dan jajanan lainnya yang berada disepanjang pinggir sungai Musi.



Anna juga menitipkan kain songket itu untuk kakaknya Mita yang tidak bisa ikut ke Palembang. Mita sebenarnya bingung karena dia memiliki kakak dan juga adik di Bandung, tetapi Anna hanya memberikan oleh-oleh satu kain songket saja.

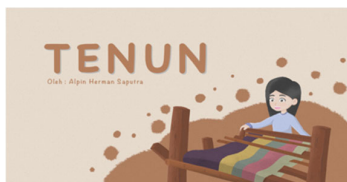


Jika kamu menjadi Mita apa yang akan kamu lakukan? memberikan kain songket kepada kakak dan memberikan adiknya tidak mendapatkannya atau akan memberikan kain songket miliknya untuk adik walaupun kamu jadi tidak memiliki kain songket yang bagus itu?



KAIN SONGKET

Oleh: Alvin Herman Saputra



TENUN

Oleh: Alvin Herman Saputra



Rumini adalah anak dari seorang penenun. Ibunya memiliki alat tenun yang terbuat dari kayu dan penggunaannya masih manual. Rumini mengajak teman-temannya untuk belajar menenun kepada ibunya. Mereka meminjal benang sendiri dari kapas dengan alat dari kayu.



Salah satu teman Rumini berinisiatif untuk pahungan memberikan sejumlah uang untuk Ibu Rumini berobat, tung-tung sebagai membayar jasa Ibu mengajari mereka menenun. Tetapi Ibu menolak pemberian itu karena bagi Ibu mengajarkan menenun kepada orang lain khususnya anak-anak haruslah ikhlas dan tidak menerima imbalan, sementara kondisi Ibu belum membaik.



Pada hari kelima, Ibu jatuh sakit dan belum bisa melanjutkan mengajar menenun kepada Rumini dan teman-temannya. Cukup lama Ibu Rumini sakit, Ibu hanya mengandalkan obat dari apotek untuk berobat karena tidak memiliki uang lebih untuk berobat ke rumah sakit.



Terbekih dahulu Ibu menyeruk Rumini dan teman-temannya untuk mengolah kunyit dan mengkudu untuk dijadikan orak-orak warna seperti warna kuning dan biru. Ibu berkata bahwa membuat kain tenun itu membutuhkan waktu satu minggu sampai bulan. Mereka senang karena selama itu mereka akan belajar menenun.



Jika kamu menjadi Rumini, apa yang akan kamu lakukan? menerima uang tersebut dan berkata kepada Ibu bahwa itu adalah uang tabungannya agar Ibu mau menerima kemudian pergi berobat atau tidak menerima uang itu karena menghargai prinsip Ibu?

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Bentuk pengembangan buku pengayaan elektronik berupa cerita bergambar yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila dirancang secara sistematis dengan memperhatikan aspek visual, bahasa, dan nilai pendidikan. Buku ini mencakup elemen-elemen cerita yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar dan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif, melalui narasi dan ilustrasi yang menarik.

REKOMENDASI

Media bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dan juga bisa menjadi bahan kajian untuk calon guru dalam pembelajaran di perguruan tinggi sebagai sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994-1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., Chan, F., Septianingsih, R., & Perdana, R. (2019). Multimedia Innovation 4.0 In Education: E-Modul Ethnoconstructivism. *Universal Journal Of Educational Research*, 7(10), 2098-2107. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071007>
- Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 5(6), 6017-6024.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1829>
- Astawa, N. L. P. S. P. (2019). Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar
- Kelas Tinggi. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 4(2), 126- 143.
- Fakhri Nuha, M., & Pratiwi, Y. (2019). Buku Pengayaan Pembelajaran Cerita Fabel Berbasis Literasi Untuk
- Siswa Sekolah Dasar. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Gede Novayana, I., Gede Margunayasa, I., & Renda, N. T. (2021). Bahan Ajar E- Modul Interaktif Muatan Ipa
- Materi Zat Tunggal Dan Campuran. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 4(1), 59-68.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E- Bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah D a s a r . *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Indra Puspita, E., Rustini, T., & Dewi, D. A. (2021). Rancang Bangun Media E-Book Flipbook Interaktif Pada Materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungannya Sekolah Dasar. *Journal Of Educational Learning And Innovation*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i2>
- Khuzaemah, E., & Ummi, H. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Dan Cerpen Berorientasi Soft Skill. *Indonesian Language Education And Literature*, 4(2), 257. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.4214>
- Kusumawardhani, D., Siswoyo, S., & Fahdiran, R. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Tentang Laser Untuk Siswa Sma . Viii, Snf2019-Pe-45-50. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.06>
- Majdi, M. K., & Subali, B. (2018). Peningkatan Komunikasi Ilmiah Siswa Sma Melalui Model Quantum Learning One Day One Question Berbasis Daily Life Science Question. *Unnes Physics Education Journal*, 7(1), 81-90. <https://doi.org/10.15294/upej.v7i1.22479>

- Nuha, M. F., Pratiwi, Y., & Nurchasanah, N. (2019). Buku Pengayaan Pembelajaran Cerita Fabel Berbasis Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.17977/jptpp.V4i2.11932>
- Putrislia, N. A., & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2036-2044.
- Ramdhani, E. P., Khoirunnisa, F., Asti, N., Siregar, N., Raja, M., Haji, A., & Riau, K. (2020). Efektifitas Modul Elektronik Terintegrasi Multiple Representation Pada Materi Ikatan Kimia. *Journal Of Research And Technology*, 6(1), 162-167.
- Rediati, A. (2015). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal Untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. In *Seloka* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Riset Pedagogik, J., Rohaeti, T., Solihati, A., Muhammadiyah Cirebon, U., & Sains Islam Al Farabi, S. (N.D.). This Work Is Licensed Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4 (1)(2020) 94-107 *Dwija Cendekia* Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968-1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1138>
- Tara Dewi, D. (2022). Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i1.1966>
- Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Menggunakan Pojok Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1176- 1185. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.523>
- Triwahyuningtyas, D., Ningtyas, A. S., & Rahayu, S. (2020). The Problem-Based Learning E-Module Of Planes Using Kvisoft Flipbook Maker For Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 199-208. <https://doi.org/10.21831/jpe.V8i2.34446>